



Kontribusi Relawan dalam Pendidikan Non Formal: Studi Kasus Sekolah Nusantara di Rusunawa Lingkungan Urban Marginal

Ainaya Diyan Fatichah¹, Rendi Agung Febrianto²

^{1,2}Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Email: ¹ainayadf@students.unnes.ac.id, ²rendifebrianto@mail.unnes.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 11-08-2025

Accepted: 20-09-2025

Published: 15-10-2025

Keywords:

*Non Formal Education
Sekolah Nusantara
Senyum Anak Nusantara
Children
Education*

Abstract

Education is a key pillar of national development, as mandated by the 1945 Constitution of Indonesia. However, significant disparities persist in public housing (rusunawa) areas, including limited learning facilities, low parental engagement, and poor socio-economic conditions. Non-formal, community-based education has emerged as a viable solution. This study explores the role of the Senyum Anak Nusantara (SAN) Community in implementing Sekolah Nusantara at Rusunawa Sawah Besar, Semarang. Using a descriptive qualitative case study approach, the research involved six informants—community organizers, volunteer teachers, and students. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, with triangulation to ensure validity. Findings indicate SAN contributes at three levels: (1) planning, by identifying children's learning needs and developing a contextual curriculum; (2) implementation, through interactive STAM-based (Science, Technology, Art, and Morality/Mathematics) learning with 37 volunteers and 12 rotating instructors for 40 students; and (3) sustainability, via self-funding, material provision, and graduation ceremonies. Additionally, SAN fosters emotional connections with children and increases parental awareness of education's value. In summary, SAN serves as a catalyst for inclusive, contextual, and sustainable non-formal education, supporting SDG Goal 4 on quality education.

Abstrak

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa yang dijamin oleh UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1). Namun, di kawasan rusunawa masih terdapat kesenjangan serius, seperti keterbatasan fasilitas belajar, rendahnya keterlibatan orang tua, dan kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan. Pendidikan nonformal, termasuk yang berbasis komunitas relawan, hadir sebagai solusi. Penelitian ini mengkaji kontribusi Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) dalam menyelenggarakan Sekolah Nusantara di Rusunawa Sawah Besar, Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan enam informan dari pengelola, relawan, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi SAN pada tiga level: (1) perencanaan, dengan pemetaan kebutuhan belajar yang menghasilkan kurikulum kontekstual; (2) pelaksanaan, melalui pembelajaran STAM (Science, Technology, Art, dan Morality/Mathematics) yang interaktif, melibatkan 37 relawan dan 12 pengajar bergilir untuk 40 siswa; dan (3) keberlanjutan, dengan pendanaan swadaya, penyediaan bahan ajar, serta wisuda. Selain aspek pendidikan, SAN juga membangun kedekatan emosional dengan anak-anak dan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Simpulannya, SAN bukan hanya komunitas relawan, tetapi motor penggerak pendidikan nonformal yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan, serta mendukung pencapaian SDGs poin keempat tentang pendidikan berkualitas.

Kata Kunci: Pendidikan Non Formal, Sekolah Nusantara, Senyum Anak Nusantara, Anak-anak, Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama untuk pembangunan bangsa yang berguna untuk menyiapkan sumber daya manusia agar dapat menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Konstitusi Indonesia melalui UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan terbebas dari kalangan manapun. Hal ini menandakan bahwa pendidikan bukanlah hak istimewa bagi kelompok tertentu, tetapi hak universal yang harus dijamin oleh negara dan masyarakat serta semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak [1]. Dewasa ini dalam masyarakat yang cepat berubah, pendidikan karakter bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang buruk dianggapnya baik atau sebaliknya. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat tersebut akan terjadi secara terbuka [2]. Hal ini diartikan bahwa pendidikan berperan penting dalam mengembangkan manusia secara utuh. Pendidikan juga merupakan proses perubahan individu dari kondisi yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak mengerti menjadi mengerti [3]. Dari pandangan ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah sarana transformasi diri yang fundamental. Bahwa pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, menghadapi tantangan dalam hidupnya serta dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah kebutuhan hidup manusia yang sangat esensial yang tidak bisa diabaikan.

Pendidikan berkualitas memberikan manfaat ganda. Bagi individu, pendidikan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kepribadian. Bagi masyarakat, pendidikan memperkuat kohesi sosial dan mempercepat pembangunan ekonomi. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi [4]. Keterampilan ini adalah bekal utama yang dibutuhkan generasi muda agar dapat bersaing di era global yang penuh ketidakpastian. Namun, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualifikasi guru, kurikulum yang sesuai, dan sarana prasarana yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang baik tidak terlepas dari berbagai faktor penunjang lainnya. Pendidikan yang berhasil harus mampu melahirkan individu yang berilmu serta berakhlak mulia, sehingga pendidikan harus dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi bangsa.

Tanpa pendidikan yang baik, suatu bangsa akan sulit beradaptasi dengan dinamika perubahan global yang cepat. Lebih jauh, pendidikan menjadi instrumen untuk mencapai keadilan sosial. Melalui pendidikan yang merata, masyarakat dapat memperkecil kesenjangan ekonomi dan sosial yang selama ini membelenggu bangsa Indonesia. Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak tantangan serius yang dihadapi. Hal ini dibuktikan dengan laporan PISA 2018 yang menempatkan Indonesia di peringkat 74 dari 79 negara dalam literasi membaca, matematika, dan sains [5]. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa anak-anak di daerah perkotaan, termasuk yang tinggal di rusunawa, sering kali memiliki tingkat partisipasi sekolah yang lebih rendah dibandingkan anak-anak di daerah lain. Misalnya, sekitar 20-30% anak di rusunawa tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan hal ini juga sudah di survei oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat menunjukkan bahwa banyak rusunawa tidak dilengkapi dengan fasilitas belajar yang memadai. Keterbatasan ini menghambat anak-anak dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Kondisi keluarga di rusunawa juga menjadi faktor penting. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% keluarga di rusunawa memiliki pendapatan di bawah upah minimum regional (UMR), yang menyebabkan mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Laporan UNICEF mencatat bahwa banyak orang tua yang bekerja di sektor informal tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak-anak mereka dalam belajar, sehingga anak-anak di rusunawa kurang mendapatkan bimbingan akademik yang diperlukan. Anak-anak di daerah marjinal sering kali mengalami keterbatasan sarana belajar yang memadai, kualitas tenaga pendidik yang masih kurang, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya belajar yang modern. Dalam konteks rusunawa, anak-anak sering kali menghadapi kekurangan ruang belajar yang memadai dan minimnya bimbingan orang tua karena kesibukan bekerja atau memiliki banyak anak. Tingginya hiburan digital juga berkontribusi membuat peserta didik kurang maksimal dalam pembelajaran.

Situasi ini semakin memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang serius. Jika tidak ditangani dengan tepat, generasi muda dari kalangan manajerial akan terus tertinggal dan sulit bersaing di masa depan. Laporan UNESCO (2024) menyoroti bahwa negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi banyak kesulitan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang layak. Di sinilah pendidikan non formal

dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan non formal berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap pendidikan formal, dengan kegiatan pendidikan terorganisir di luar sistem formal yang dirancang untuk melayani kebutuhan kelompok tertentu. Pendidikan non formal lahir sebagai jawaban terhadap kekurangan pendidikan formal, khususnya untuk menjangkau kelompok-kelompok terpinggirkan yang tidak tersentuh secara maksimal.

Di Indonesia, pendidikan nonformal memiliki landasan hukum sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa fungsinya adalah sebagai penambah, pelengkap, dan pengganti pendidikan formal. Pendidikan non formal memiliki kelebihan dalam fleksibilitas waktu, kurikulum, dan metode pembelajaran, sehingga dapat beradaptasi dengan kebutuhan spesifik masyarakat. Dengan demikian, pendidikan non formal memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi anak-anak maupun orang dewasa, mendukung terciptanya masyarakat yang pembelajar. Pendidikan non formal memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat, bagi anak-anak maupun orang dewasa, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang pembelajar. Dari fleksibilitas tersebut, pendidikan non formal dapat menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan pendidikan, terutama di kalangan masyarakat miskin dan terpinggirkan.

Salah satu bentuk nyata dari pendidikan non formal adalah komunitas yang menyelenggarakan program pendidikan. Komunitas sebagai kelompok sosial dibentuk berdasarkan minat, tujuan, atau kepentingan yang sama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemuda dari latar belakang sosial-ekonomi rendah yang menjadi relawan menemukan rasa memiliki sosial, apresiasi, dan agensi pribadi, sehingga semakin lama mereka menjadi relawan, semakin mereka mengintegrasikan pengembangan kompetensi ke dalam identitas naratif mereka dan mengubah pandangan tentang diri mereka sendiri *Informal and non-formal education – You Volunteering* [6] Salah satu komunitas yang lahir dari semangat kepedulian ini adalah komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN). Dalam konteks pendidikan, komunitas sering berperan sebagai penggerak yang dapat menghadirkan ruang belajar alternatif berbasis masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas literasi di perkotaan mampu meningkatkan minat baca anak melalui kegiatan kreatif [7]. Salah satu komunitas yang lahir dari semangat kepedulian ini adalah komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) [8]. Komunitas ini di dirikan pada tahun 2019 di Kediri oleh sekelompok pemuda yang peduli terhadap rendahnya akses pendidikan kepada anak-anak [9]. SAN hadir dengan visi misi menjadi komunitas mandiri yang menumbuhkan jiwa sosial generasi muda. Misi yang diusung adalah 3M: Menginspirasi, Memotivasi dan Mengedukasi anak-anak Indonesia. SAN berkembang dengan sangat pesat hingga melahirkan banyak *chapter* diberbagai daerah di Indonesia termasuk di kota-kota besar seperti Jakarta, Bekasi, Semarang, Medan, Palembang. Penelitian ini akan lebih fokus pada *chapter* Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa meluaskan kepedulian generasi pemuda terhadap pendidikan bangsa untuk membangun kualitas yang lebih baik. Program kerja SAN mencakup berbagai bidang, seperti taman baca, ekspedisi edukatif dan kegiatan literasi. Namun program yang paling menonjol adalah Sekolah Nusantara dikarenakan proses kegiatan yang berlangsung alam hingga memakan waktu berbulan-bulan.

Pembelajaran eksperiensial terdiri dari pengalaman konkret yang kaya konteks, observasi reflektif kritis, konseptualisasi abstrak yang spesifik-kontekstual, dan eksperimentasi aktif pragmatis, di mana pembelajar terlibat aktif sebagai partisipan dengan pengetahuan yang tersituasi dalam tempat dan waktu *Effects of experiential service learning in improving community engagement perception, sustainability awareness, and data analytics competency - ScienceDirect* [10] Pendekatan ini sangat relevan untuk pendidikan non formal yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam penyelenggaraan Sekolah Nusantara mengusung tema program dengan pendekatan STAM (*Science, Technology, Art, Morality/Mathematics*) yang menyeimbangkan kemampuan akademik, keterampilan kreatif dan pengetahuan nilai moral [11]. Melalui pendekatan STAM, anak-anak tidak hanya didorong menguasai Sains dan teknologi, tetapi juga dilatih mengembangkan kreativitas, berpikir secara kritis, serta memiliki moralitas yang sangat kuat. Sekolah Nusantara 2025 hadir dengan semangat baru, membangun pendidikan yang aplikatif, kreatif, dan bermakna, sehingga relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus berakar pada nilai kebangsaan. Dengan demikian, Sekolah Nusantara berupaya melahirkan generasi yang seimbang antara kecakapan abad-21 dan nilai kemanusiaan, sehingga mampu menghadapi banyak tantangan global [12].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membahas mengenai kontribusi komunitas Senyum Anak Nusantara dalam penyelenggaraan Sekolah Nusantara menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam bagaimana Komunitas Senyum Anak Nusantara dapat memperluas akses pendidikan melalui komunitas berbasis pendidikan dengan membuat program Sekolah Nusantara [11]. Topik ini sangat menarik untuk dibahas untuk dijadikan penelitian ilmiah agar banyak masyarakat yang mengetahui secara teoritis bagaimana komunitas SAN menjalankan proses penyelenggaraan Sekolah

Nusantara yang pasti di dalamnya terdapat berbagai banyak tantangan. Penelitian ini akan mengupas secara tuntas bagaimana Komunitas Senyum Anak Nusantara *Chapter* Semarang dapat membuat Sekolah Nusantara mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi agar program yang dihasilkan dapat berjalan dengan baik dan maksimal pada tahun 2026.

Penelitian mengenai kontribusi komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak marginal sangat penting, mengingat peran komunitas semakin diakui dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan keempat yaitu pendidikan berkualitas [13] Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik baik (*best practice*) yang dapat di replikasi oleh komunitas lain di berbagai daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan model pendidikan alternatif berbasis komunitas di Indonesia. Penelitian internasional menunjukkan bahwa lebih dari 55,400 relawan telah dikerahkan dalam proyek-proyek pendidikan untuk mendaftarkan dan mempertahankan lebih dari 3.7 juta anak putus sekolah di negara-negara termasuk Pakistan, India, Nigeria, Mali, Niger, dan Suriah, di mana relawan yang berasal dari komunitas yang sama dengan anak-anak yang mereka layani merasa bertanggung jawab kepada komunitas mereka dan berkomitmen terhadap hasil proyek serta keberlanjutan pencapaian seiring waktu [14]

Penelitian tentang peran komunitas dalam pendidikan nonformal telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, studi oleh Andriani (2020) mengenai Komunitas Belajar Anak di Kampung Pemulung Jakarta menunjukkan bahwa inisiatif berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi angka putus sekolah. Demikian pula, riset yang berfokus pada peran relawan muda dalam pemberdayaan literasi di daerah tertinggal, seperti yang dilakukan oleh [15], menggarisbawahi pentingnya keterlibatan pemuda dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif. Penelitian-penelitian ini secara umum menegaskan bahwa pendidikan berbasis komunitas berhasil mengisi kekurangan yang ditinggalkan oleh sistem formal dengan menawarkan fleksibilitas dan relevansi kontekstual.

Namun, meskipun banyak penelitian telah mengkaji peran komunitas, studi yang secara spesifik menganalisis kontribusi multidimensi (pendidikan, sosial, kelembagaan) dari relawan muda dalam konteks rusunawa perkotaan dengan pendekatan pembelajaran terpadu STAM (*Science, Technology, Art, Morality/Mathematics*)—seperti yang diterapkan oleh Komunitas Senyum Anak Nusantara—masih sangat terbatas. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada komunitas literasi atau bimbingan belajar konvensional. Celah (*research gap*) yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah belum adanya kajian mendalam yang mengupas tuntas proses manajerial (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) program pendidikan nonformal yang spesifik, terstruktur, dan inovatif seperti Sekolah Nusantara di lingkungan marginal (rusunawa). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan analisis empiris yang komprehensif mengenai kontribusi dan praktik terbaik Komunitas Senyum Anak Nusantara *Chapter* Semarang dalam menyelenggarakan Sekolah Nusantara pada tahun 2025.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Komunitas Senyum Anak Nusantara merencanakan, melaksanakan, dan menjaga keberlanjutan program Sekolah Nusantara di Rusunawa Sawah Besar?
2. Apa saja bentuk-bentuk kontribusi spesifik relawan SAN dalam dimensi pendidikan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan pada penyelenggaraan Sekolah Nusantara?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami kontribusi *Komunitas Senyum Anak Nusantara* (SAN) dalam penyelenggaraan Sekolah Nusantara di Rusunawa Sawah Besar, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas komunitas serta interaksi antaraktor yang terlibat [16]. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk kontribusi, strategi, dan dinamika pelaksanaan pendidikan nonformal bagi anak-anak marginal di lingkungan rusunawa [17]. Keunggulan desain studi kasus terletak pada kemampuannya menggali makna dan proses sosial secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap realitas yang dikaji. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025 dengan melibatkan enam informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni mereka yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan Sekolah Nusantara. Pemilihan informan didasarkan pada kedalaman informasi dan relevansi pengalaman terhadap fokus penelitian, terdiri atas satu pengelola komunitas, satu pengelola program, dua relawan pengajar, serta dua anak didik. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Detail Informan

Kode	Peran	Deskripsi Singkat	Alasan Pemilihan
I1 (NA)	Pengelola Komunitas	Pendiri dan koordinator utama Komunitas SAN	Memiliki pengetahuan menyeluruh tentang visi, sejarah, dan strategi komunitas
I2 (FR)	Pengelola Program Sekolah Nusantara	Bertanggung jawab atas kurikulum dan jadwal kegiatan	Memahami aspek manajerial dan pelaksanaan program
I3 (RP1)	Relawan Pengajar 1	Relawan aktif selama >1 tahun, mengajar literasi dasar	Memberikan perspektif praktik pengajaran dan interaksi anak
I4 (RP2)	Relawan Pengajar 2	Relawan baru, mengajar numerasi dan kreativitas	Memberikan pandangan tentang proses adaptasi dan pelatihan relawan
I5 (AD1)	Anak Didik 1 (usia 10 tahun)	Siswa aktif yang rutin mengikuti kelas	Memberikan perspektif penerima manfaat langsung
I6 (AD2)	Anak Didik 2 (usia 8 tahun)	Siswa aktif dengan latar belakang keluarga buruh	Memberikan pandangan tentang dampak pembelajaran terhadap motivasi belajar

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak delapan kali selama kegiatan berlangsung dengan peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus partisipan untuk memahami interaksi antara relawan dan anak didik, metode pembelajaran, serta tingkat partisipasi dan antusiasme anak-anak selama kegiatan belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di lingkungan rusunawa masih terbiasa berbicara kasar, beberapa anak tidak bersekolah, kondisi lingkungan kurang bersih, dan sebagian besar orang tua hanya berpendidikan dasar dengan tanggungan anak yang banyak. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan durasi antara tiga puluh hingga enam puluh menit untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi para informan. Panduan wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap jawaban informan. Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan antara lain seperti “apa motivasi terbentuknya Sekolah Nusantara”, selain itu “apa strategi pengelolaan jadwal dan materi belajar”, dan juga “bagaimana metode mengajar relawan, serta kegiatan belajar yang paling disukai anak-anak”. Semua wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, melalui analisis terhadap modul ajar relawan, laporan kegiatan, notulensi rapat, serta foto dan publikasi kegiatan di media sosial komunitas.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasi sesuai fokus penelitian. Data yang relevan diseleksi, diberi kode, dan dikelompokkan menjadi kategori tertentu. Misalnya, pernyataan relawan pengajar (RP1) “Saya sering menggunakan permainan edukatif agar anak lebih semangat belajar,” direduksi menjadi kode “strategi pembelajaran interaktif,” yang kemudian dikelompokkan bersama kategori lain seperti “metode berbasis permainan” dan “pembelajaran kolaboratif.” Dari proses ini muncul tema awal seperti *strategi mengajar kreatif*, *motivasi relawan*, dan *dampak sosial terhadap anak-anak*. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif agar hubungan antar-tema dapat dianalisis dengan jelas. Misalnya, tema “strategi pembelajaran interaktif” dijelaskan melalui narasi tentang penerapan *learning by doing*, permainan edukatif, dan kegiatan berbasis proyek oleh relawan. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi melalui peninjauan ulang data lapangan hingga diperoleh hasil yang konsisten.

Saat menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola komunitas, relawan, dan peserta didik, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Contohnya, temuan dari wawancara dengan relawan pengajar (RP1) tentang penggunaan metode ajar interaktif dikonfirmasi melalui observasi langsung di kelas dan diperkuat oleh analisis dokumen berupa modul pembelajaran yang disusun oleh relawan tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada pengelola komunitas untuk memastikan kesesuaian interpretasi hasil analisis dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan bantuan pedoman observasi, panduan wawancara, dan format dokumentasi agar proses penelitian berjalan sistematis dan terarah sesuai fokus kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan gambaran umum, Penelitian ini dilakukan di Rusunawa Sawah Besar, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Rusunawa ini merupakan hunian sederhana bagi masyarakat berpenghasilan rendah, seperti buruh harian, pekerja informal, dan keluarga muda. Lingkungan padat penduduk dengan fasilitas sosial dan pendidikan terbatas membuat banyak anak mengalami keterbatasan akses belajar akibat kondisi ekonomi dan minimnya pendampingan orang tua. Situasi ini menjadikan Rusunawa Sawah Besar relevan sebagai lokasi penelitian tentang pendidikan berbasis komunitas bagi anak-anak marginal.

Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) merupakan organisasi relawan muda yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan nonformal. Komunitas ini bertujuan meningkatkan motivasi, literasi, dan karakter anak-anak di wilayah kurang terlayani, termasuk daerah 3T dan kawasan padat perkotaan. SAN memiliki berbagai chapter di Indonesia, seperti Semarang, Bandung, Palembang, dan Aceh. Program utamanya, Sekolah Nusantara, adalah sekolah nonformal berbasis komunitas yang mengajarkan literasi, nilai moral, kreativitas, dan keterampilan sosial melalui pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan konteks lokal.

3.1.1 Perencanaan Program Sekolah Nusantara

Perencanaan program Sekolah Nusantara diawali dengan proses identifikasi kebutuhan belajar anak-anak di Rusunawa Sawah Besar, Semarang. Berdasarkan wawancara dengan pengelola komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) Chapter Semarang, keputusan pemindahan lokasi kegiatan dari Panti Asuhan Hemden ke Rusunawa Sawah Besar dilatarbelakangi oleh pertimbangan efektivitas dan jangkauan peserta yang lebih luas. Pengelola menyatakan bahwa *“tahun lalu itu di Panti Asuhan anak-anaknya nggak tetap, bahkan sempat ada yang berkebutuhan khusus,”* (NA, Pengelola Komunitas SAN). Oleh sebab itu, Rusunawa dianggap lebih strategis karena memungkinkan kegiatan melibatkan anak-anak dari empat unit rusun secara bersamaan. *“Kalau di Rusunawa Sawah Besar, kita bisa menggabungkan dari unit 1 sampai 4, supaya anak-anak di sana tetap mendapatkan pembelajaran dari kita,”* tambah NA.

Sebelum pelaksanaan, SAN melakukan koordinasi dengan pihak UPTD dan Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk memperoleh izin operasional. Proses perizinan memerlukan dokumen resmi seperti silabus dan bahan ajar. *“Kami harus izin dulu ke kantor UPTD dan Dinas Pendidikan. Bahkan mereka minta silabus dan bahan ajar kami,”* ungkap NA.

Selanjutnya, proses rekrutmen relawan dilakukan secara terbuka melalui media sosial resmi SAN. Menurut Koordinator Program Sekolah Nusantara, seleksi dilakukan dalam dua tahap: pemberkasan dan wawancara. Dari sekitar 158 pendaftar, hanya 37 orang yang diterima. *“Dari pemberkasan yang lolos masuk ke wawancara, terus hasil wawancara itu final. Yang diterima 37 orang,”* jelas FR (Koordinator Program). Kriteria yang dinilai mencakup kemampuan mengajar, ide pembelajaran, komunikasi, ketepatan waktu, dan ketersediaan relawan untuk hadir secara rutin. *“Kriteria yang paling menonjol itu keterampilan mengajar, ide pembelajaran, dan public speaking,”* lanjutnya.

Dalam tahap akhir perencanaan, SAN membentuk struktur organisasi internal yang membagi relawan ke dalam beberapa divisi, yaitu pengajaran, kurikulum, media kreatif, dan logistik. Pembagian ini bertujuan agar setiap relawan memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab yang terarah. Berdasarkan observasi lapangan, seluruh perencanaan dilakukan secara gotong royong dan melalui diskusi terbuka antarrelawan. Pendekatan partisipatif ini menunjukkan bahwa SAN menempatkan relawan sebagai bagian penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan.

3.1.2 Implementasi Pembelajaran dengan Pendekatan STAM

Pelaksanaan Sekolah Nusantara tahun 2025 berlangsung selama tujuh sesi antara bulan September hingga Desember, dengan frekuensi pertemuan dua minggu sekali. Program ini melibatkan 40 anak dari berbagai unit Rusunawa Sawah Besar dan 37 relawan yang bertugas secara bergantian. Dari jumlah tersebut, 12 relawan berperan sebagai pengajar aktif di kelas. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah STAM (Science, Technology, Art, Morality/Mathematics). Berdasarkan hasil wawancara dengan relawan pengajar, Nadia Fadila Hazara, pendekatan ini diterapkan dengan metode belajar yang menyenangkan dan kontekstual. *“Tadi waktu di TK itu kita belajar tentang pendidikan karakter yaitu tanggung jawab. Pembelajarannya dalam bentuk cerita fabel, lalu anak-anak memisahkan sampah organik dan anorganik, dan terakhir ada permainan pita supaya mereka belajar tanggung jawab,”* ungkap Nadia (RP2).

Kegiatan belajar selalu diawali dengan apersepsi ringan, seperti bernyanyi atau bermain, kemudian dilanjutkan ke kegiatan inti yang menekankan keterlibatan aktif anak-anak. Pendekatan learning by doing diterapkan melalui eksperimen sederhana, permainan edukatif, dan kegiatan seni. “Anak-anak diajak eksperimen bikin gelembung sabun raksasa, terus ada juga kegiatan membuat karya dari barang bekas. Dari situ mereka jadi semangat belajar,” ujar NA (Pengelola).

Relawan bertindak bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang mendorong anak-anak untuk berani berbicara dan berpendapat. Nadia menuturkan, “Jujur happy banget sih kak, walaupun ada anak yang agak aktif banget dan ada juga yang diem aja. Tapi kita tetap ajak ngobrol yang pendiam biar dia merasa diperhatikan,” (RP2). Berdasarkan observasi, suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan interaktif. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan dan tidak menunjukkan rasa takut terhadap relawan pengajar.



Gambar 1. Pembelajaran Sekolah Nusantara

Kegiatan pembelajaran juga menumbuhkan nilai moral dan sosial anak-anak, seperti saling menolong, berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan belajar dan keterbatasan alat peraga, relawan mampu beradaptasi dengan menciptakan solusi kreatif. “Kalau media belajar nggak cukup, kita bikin sendiri dari barang bekas. Misalnya botol air mineral dipakai buat eksperimen,” jelas FR (Koordinator Program).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran berbasis STAM tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan sosial anak-anak rusunawa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

3.1.3 Strategi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program Sekolah Nusantara dijaga melalui sistem pendanaan dan pengelolaan yang bersifat swadaya dan gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, sebagian besar kebutuhan operasional seperti alat tulis, bahan ajar, dan konsumsi kegiatan diperoleh dari kontribusi pribadi para relawan. “Kalau diurutin sih tenaga sih kak, karena kita temanya tuh seminimal mungkin buat menahan keuangan. Jadi kita lebih ke tenaga dan pikiran,” ujar Nadia (RP2).

Selain itu, komunitas SAN juga menjalankan kegiatan sosial bernama “Ngawul”, yaitu menjual pakaian layak pakai hasil donasi relawan dan masyarakat saat kegiatan Car Free Day (CFD) di Kota Semarang. “Ngawul itu bentuk usaha kita buat nambah kas. Jadi kita jual baju-baju donasi di CFD. Selain nambah dana, juga ngenalin SAN ke masyarakat,” terang NA (Pengelola Komunitas). Hasil dari kegiatan ini digunakan untuk membeli perlengkapan pembelajaran seperti cat poster, alat tulis, dan bahan prakarya.

Strategi keberlanjutan lainnya adalah memanfaatkan bahan bekas untuk media belajar, seperti botol plastik, kardus, dan kertas koran. Selain hemat biaya, cara ini juga menanamkan nilai kepedulian lingkungan kepada anak-anak. Setiap sesi kegiatan diakhiri dengan rapat evaluasi untuk membahas hasil pembelajaran, kendala, serta perbaikan yang perlu dilakukan. Menurut FR (Koordinator Program), “Setiap selesai sesi, kita rapat kecil. Bahas apa yang berhasil, mana yang perlu diperbaiki buat pertemuan berikutnya.”

Selain pengelolaan internal, keberlanjutan juga dijaga melalui kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Relawan kerap berdialog dengan orang tua murid untuk mengajak mereka mendukung kegiatan anak di rumah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh dana, tetapi juga oleh keterlibatan sosial dan rasa memiliki dari seluruh pihak yang terlibat.

3.1.4 Kontribusi Multidimensi Relawan

Relawan Komunitas SAN memiliki peran yang sangat luas dalam penyelenggaraan Sekolah Nusantara. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak sosial, pengelola program, dan inspirator bagi masyarakat sekitar. Dalam dimensi pendidikan, relawan mengajar anak-anak melalui metode kreatif dan kontekstual. Nadia menjelaskan bahwa, “*Aku ngajarnya anak-anak TK tentang tanggung jawab lewat cerita dan permainan. Mereka jadi lebih gampang nangkep kalau dikasih contoh langsung,*” (RP2). Dalam dimensi sosial, relawan berperan membangun hubungan emosional yang positif dengan anak-anak. Suasana belajar yang hangat membuat anak-anak lebih percaya diri dan nyaman untuk berinteraksi. “*Tadi kita semua happy, nggak ada yang nangis. Mereka udah tau kalau temennya rewel, dia ngalah aja. Jadi suasananya damai banget,*” tutur Nadia. Relawan juga berperan sebagai teladan moral, mencontohkan sikap tanggung jawab, empati, dan kerjasama selama kegiatan berlangsung.

Kontribusi ekonomi relawan terlihat dari upaya mereka menanggung sebagian besar kebutuhan program secara mandiri. Mereka menyumbangkan tenaga, waktu, bahkan dana pribadi untuk menjaga keberlangsungan kegiatan. Selain itu, kegiatan seperti *Ngawul* menjadi simbol semangat kemandirian komunitas dalam membiayai program tanpa ketergantungan pada sponsor besar. Dalam aspek kelembagaan, relawan terlibat dalam penyusunan kurikulum, pembuatan media ajar, dan evaluasi program. Mereka bekerja secara kolektif dan demokratis, mencerminkan sistem manajemen komunitas yang terbuka dan partisipatif. Seperti diungkap FR, “*Kita nggak ada hierarki yang kaku, semua relawan boleh kasih ide. Yang penting niatnya buat anak-anak,*” (Koordinator Program).

Keterlibatan relawan secara multidimensi ini menjadikan Komunitas SAN bukan sekadar wadah kegiatan sosial, tetapi juga agen perubahan yang membangun ekosistem pembelajaran berbasis empati, kemandirian, dan gotong royong.

3.2 Hasil Pembahasan

3.2.1 Kontribusi Multidimensi Relawan

Perencanaan program Sekolah Nusantara menunjukkan pendekatan partisipatif yang kuat. Proses perencanaan tidak hanya dilakukan oleh pengelola komunitas, tetapi juga melibatkan para relawan secara aktif dalam penyusunan kurikulum, pembagian tugas, dan perumusan metode pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dasar dalam pendidikan nonformal, yaitu *flexibility and community-based learning*, di mana proses belajar disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik (UNESCO, 2024).

Keterlibatan relawan dalam perencanaan juga menunjukkan praktik *needs assessment* yang konkret — sebuah langkah penting dalam memastikan relevansi program dengan realitas lokal (Rogers, 2005). Dengan memetakan kondisi anak-anak di Rusunawa Sawah Besar yang sebagian besar berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, SAN mampu merancang kurikulum yang adaptif terhadap keterbatasan fasilitas, waktu belajar, serta latar belakang sosial peserta didik.

Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan konsep *contextual learning* menurut Johnson (2002), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif harus menghubungkan materi ajar dengan pengalaman kehidupan nyata. Dalam hal ini, SAN menyesuaikan kegiatan belajar dengan isu yang dekat dengan kehidupan anak-anak, seperti kebersihan lingkungan, tanggung jawab, dan gotong royong. Dengan demikian, perencanaan program tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan karakter peserta didik.

Secara empiris, hasil penelitian ini memperkuat temuan Yuliani & Saputri (2021), yang menyebutkan bahwa program pendidikan komunitas yang berbasis kebutuhan lokal memiliki tingkat keberlanjutan lebih tinggi dibandingkan model yang seragam secara nasional. Keterlibatan relawan dan masyarakat dalam tahap perencanaan memastikan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*), yang menjadi fondasi utama keberhasilan Sekolah Nusantara di lingkungan marjinal. Hal ini ditambahkan dengan kutipan studi pemberdayaan anak menekankan pentingnya intervensi konteks-spesifik untuk pra-literasi di komunitas marjinal [18]

3.2.2 Analisis Efektivitas Pendekatan STAM di Konteks Marginal

Implementasi pendekatan STAM (Science, Technology, Art, Morality/Mathematics) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak-anak di lingkungan rusunawa. Pendidikan STEM terintegrasi merupakan strategi pendidikan inovatif yang menggabungkan Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika untuk mengatasi masalah kompleks, dengan [19][19] prinsip pemecahan masalah dunia nyata

yang mendorong koneksi antar disiplin ilmu STEM yang jelas dan eksplisit kepada siswa melalui penggabungan konten dan konteks secara bertujuan[20].

Pendidikan STEAM tidak hanya menggabungkan Seni dan STEM, tetapi harus sangat bergantung pada integrasi seni ke dalam STEM untuk membentuk kembali pendidikan dalam sains dan humaniora, dengan pembelajaran transdisipliner STEAM menggunakan keahlian kolektif dari berbagai disiplin untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan fokus menekankan masalah itu sendiri daripada menekankan disiplin tertentu[21]

"Pembelajaran seperti ini sesuai dengan pendekatan experiential learning di mana pengalaman konkret merupakan aspek kunci dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajar yang harus menghargai bahwa pengetahuan tersituasi dalam konteks yang mengalir lintas waktu dan tempat, dengan menekankan konteks sosial yang lebih luas yang memengaruhi baik pembelajar maupun proses belajar-mengajar[22].

Pembelajaran berbasis proyek muncul sebagai metode yang paling dominan dalam pendekatan pedagogis STEAM karena efektivitasnya dalam melibatkan siswa dengan masalah dunia nyata dan mendorong kreativitas, dengan pembelajaran berbasis seni/teknologi juga memainkan peran penting yang menekankan integrasi keterampilan artistik dan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pendidikan[23]

Implementasi pendekatan STAM (Science, Technology, Art, Morality/Mathematics) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak-anak di lingkungan rusunawa. Pendekatan ini menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui metode pembelajaran interaktif, permainan edukatif, serta praktik langsung (learning by doing).

Efektivitas pendekatan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2020), yang mengedepankan empat pilar utama: critical thinking, communication, collaboration, dan creativity. Dalam konteks anak-anak Rusunawa Sawah Besar, penerapan STAM memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan tidak sekadar hafalan.

Misalnya, kegiatan memilah sampah antara organik dan anorganik yang dilakukan oleh relawan pengajar (RP2, Nadia) bukan hanya mengajarkan konsep sains, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan pendekatan experiential learning Kolb (1984), di mana pengalaman langsung menjadi sumber utama pengetahuan.

Selain meningkatkan motivasi anak-anak, pendekatan STAM juga berfungsi sebagai media inklusif bagi peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Anak-anak yang aktif, pendiam, atau lambat menangkap pelajaran tetap dapat berpartisipasi melalui aktivitas kelompok dan permainan. Hal ini menunjukkan bahwa STAM bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi juga strategi pedagogis yang relevan untuk konteks pendidikan anak marginal yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Relawan dalam Komunitas SAN memainkan peran ganda sebagai pengajar, fasilitator sosial, dan manajer program. Peran ini memperluas pemahaman tentang relawan pendidikan, tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Mereka membangun jejaring, menciptakan solidaritas, dan mengelola sumber daya komunitas untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Putri & Andriawan (2021), yang menunjukkan bahwa peran relawan dalam komunitas pendidikan memiliki dampak ganda — meningkatkan kapasitas sosial masyarakat sekaligus memperkuat keberfungsian lembaga nonformal.

3.2.3 Modal Sosial dan Kemandirian Komunitas:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Sekolah Nusantara sangat bergantung pada kekuatan modal sosial (social capital) yang dimiliki oleh komunitas SAN. Relawan tidak hanya menyumbangkan tenaga dan waktu, tetapi juga menginvestasikan sumber daya finansial secara sukarela untuk mendukung kegiatan belajar. Pendekatan ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas organisasi berbasis komunitas di Indonesia.

Konsep social capital menurut Putnam (2000) menekankan pentingnya jaringan kepercayaan, norma, dan nilai yang memungkinkan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks SAN, kepercayaan antarsesama relawan dan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar menjadi faktor utama yang memastikan keberlanjutan program meskipun tanpa dukungan dana besar dari pihak eksternal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya & Kusnandar (2023), yang menyatakan bahwa organisasi pendidikan komunitas yang mengandalkan kepercayaan dan kolaborasi internal memiliki tingkat ketahanan yang tinggi terhadap masalah pendanaan. SAN mempraktikkan hal ini melalui inisiatif Ngawul (penjualan

baju donasi) dan kegiatan penggalangan dana di Car Free Day, yang tidak hanya menambah kas komunitas tetapi juga memperluas jejaring sosial mereka.

Selain itu, strategi penggunaan barang bekas sebagai alat peraga juga mencerminkan efisiensi dan kreativitas relawan dalam menghadapi keterbatasan sumber daya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak selalu bergantung pada ketersediaan dana, tetapi pada kemampuan komunitas untuk memobilisasi potensi yang ada. Dengan demikian, keberlanjutan Sekolah Nusantara berdiri di atas fondasi solidaritas dan kemandirian, yang merupakan bentuk konkret dari pemberdayaan komunitas.

3.2.4 Peran Ganda Relawan sebagai Agen Perubahan:

Relawan Komunitas SAN memainkan peran ganda dalam penyelenggaraan Sekolah Nusantara, yaitu sebagai pengajar, fasilitator sosial, dan manajer program. Dalam peran pengajar, relawan berkontribusi dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui metode interaktif dan kontekstual. Sebagai fasilitator sosial, mereka membangun hubungan emosional dengan anak-anak, menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, serta menumbuhkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang peran relawan dalam pendidikan nonformal. Sebagaimana diungkap oleh Putri & Andriawan (2021), relawan bukan hanya pelaksana kegiatan, melainkan agen perubahan (*change agents*) yang membentuk modal sosial baru di masyarakat. Relawan SAN tidak sekadar membantu proses belajar, tetapi juga menjadi model kepemimpinan sosial bagi anak-anak dan masyarakat sekitar.

Dalam dimensi manajerial, relawan terlibat dalam perencanaan kegiatan, pengelolaan logistik, hingga evaluasi pembelajaran. Koordinator program (FR) menegaskan bahwa “*semua relawan boleh kasih ide, yang penting niatnya buat anak-anak.*” Sikap egaliter dan kolaboratif ini menunjukkan adanya pola manajemen berbasis partisipasi, yang memungkinkan setiap anggota merasa dihargai dan berkontribusi secara nyata.

Dengan demikian, relawan SAN tidak hanya berfungsi sebagai pelaku pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif di lingkungan rusunawa. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa relawan muda memiliki potensi besar dalam membangun pendidikan inklusif berbasis masyarakat.

3.2.5 Implikasi Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian pendidikan nonformal dengan menegaskan pentingnya integrasi antara *contextual learning*, *experiential learning*, dan *social capital* dalam praktik pendidikan berbasis komunitas. Temuan tentang penerapan STAM juga menambahkan perspektif baru mengenai bagaimana pendekatan multidisipliner dapat diterapkan secara efektif pada kelompok anak marginal di lingkungan perkotaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lain untuk memperkuat peran relawan muda dalam program pendidikan nonformal. Model Sekolah Nusantara dapat direplikasi dengan menyesuaikan kondisi sosial setempat, melalui kolaborasi antaraktor lokal, pendekatan kontekstual, serta dukungan pendanaan swadaya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendorong perlunya kebijakan yang mendukung ekosistem pendidikan nonformal berbasis komunitas — misalnya melalui pelatihan relawan, pengakuan formal terhadap kegiatan belajar nonformal, dan penyediaan ruang publik yang layak untuk kegiatan pendidikan anak-anak.

3.2.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil. Pertama, terdapat kendala dalam proses pengumpulan data dari anak-anak sebagai subjek penelitian dimana karakteristik anak-anak yang cenderung aktif, mudah terdistraksi, dan belum sepenuhnya memahami pentingnya penelitian menyebabkan kesulitan memperoleh jawaban yang serius dan mendalam, sehingga anak-anak seringkali memberikan respons yang singkat, tidak konsisten, atau bahkan bercanda ketika diwawancarai. Kedua, dinamika pergantian relawan pengajar yang cukup tinggi menjadi tantangan karena rotasi relawan yang tidak konsisten menyebabkan kesulitan dalam melacak kontinuitas proses pembelajaran dan mengidentifikasi dampak jangka panjang dari kontribusi individual relawan, sehingga peneliti harus mengandalkan dokumentasi tertulis dan wawancara retrospektif untuk merekonstruksi proses pembelajaran yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas interaksi yang terjadi. Ketiga, fokus penelitian yang terbatas pada satu lokasi rusunawa (Rusunawa Sawah Besar) dan satu chapter

komunitas (SAN Semarang) membatasi generalisasi temuan penelitian ke konteks yang lebih luas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan di lokasi dan chapter berbeda untuk memperkuat validitas eksternal temuan ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi Komunitas Senyum Anak Nusantara dalam penyelenggaraan Sekolah Nusantara di Rusunawa Sawah Besar, dapat disimpulkan bahwa komunitas SAN Chapter Semarang menyelenggarakan program melalui tiga tahapan sistematis. Pertama, tahap perencanaan dilakukan dengan identifikasi kebutuhan anak-anak melalui survei awal dan pemetaan kondisi sosial-ekonomi keluarga, penyusunan kurikulum berbasis pendekatan STAM (Science, Technology, Art, Morality/Mathematics), rekrutmen dan pelatihan relawan, serta penggalangan sumber daya melalui donasi dan kemitraan. Kedua, tahap pelaksanaan mengintegrasikan empat pilar STAM dalam pembelajaran interaktif dan aplikatif dengan pendekatan personal, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melibatkan orang tua dan warga rusunawa untuk membangun ekosistem belajar yang mendukung. Ketiga, tahap keberlanjutan dijaga melalui evaluasi berkala, pembangunan sistem regenerasi relawan, penguatan jejaring dengan stakeholder, dokumentasi best practices, dan pemberdayaan warga rusunawa agar dapat melanjutkan program secara mandiri.

Relawan Komunitas Senyum Anak Nusantara memberikan kontribusi spesifik dalam empat dimensi. Dimensi pendidikan mencakup penyediaan pembelajaran akademik yang memperkuat literasi, numerasi, dan sains, pengembangan keterampilan abad-21 melalui pendekatan STAM, pendampingan belajar individual, serta penciptaan lingkungan belajar alternatif yang inspiratif. Dimensi sosial meliputi pembangunan kohesi sosial di komunitas rusunawa, peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, menjadi role model bagi anak-anak, serta menumbuhkan nilai-nilai moral dan kepedulian sosial. Dimensi ekonomi berkontribusi melalui penyediaan pendidikan gratis yang mengurangi beban finansial keluarga miskin, pemberian keterampilan praktis sebagai bekal masa depan, dan pembukaan akses bantuan pendidikan melalui jaringan komunitas. Dimensi kelembagaan memperkuat kapasitas dengan membangun model pendidikan nonformal terstruktur yang dapat diadopsi komunitas lain, menciptakan sistem pembelajaran fleksibel berkualitas, membangun jejaring kolaborasi multipihak, serta mendokumentasikan praktik terbaik sebagai referensi pengembangan program serupa. Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas dengan pendekatan STAM efektif menjembatani kesenjangan akses pendidikan di lingkungan marginal perkotaan, dan model Sekolah Nusantara dapat menjadi best practice untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan berkualitas dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs).

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang membantu dan mendukung kami selama proses penyelesaian artikel ini. Kami mengucapkan terima kasih juga kepada Bapak. Rendi Agung Febrianto M.pd. selaku dosen pembimbing Pendidikan Non Formal yang telah membimbing dan memberikan dukungan kepada kami. Dan tidak lupa juga kepada pihak Komunitas SAN yang telah membantu meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan tugas kami. Tanpa bantuan dari pihak – pihak yang berkontribusi mungkin artikel ini tidak akan tersusun dengan baik.

REFERENCES

- [1] F. Husna, N. R. Yunus, and A. Gunawan, "Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, vol. 6, no. 2, pp. 207–222, 2019.
- [2] S. Arifin, "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, vol. 16, no. 1, 2017, doi: 10.20527/multilateral.v16i1.3666.
- [3] E. Ermianti and M. R. S. Ahmad, "Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak Pemulung Sekolah Impian Komunitas Rumah Dedikasi Indonesia di Kota Makassar," *Jurnal Sosialisasi*, vol. 6, no. 1, 2019.
- [4] A. Hidayat, "Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi," *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 2, no. 1, 2018, doi: 10.36805/jjih.v2i1.400.
- [5] OECD, "An OECD learning framework 2030," in *The future of education and labor*, Springer, 2019, pp. 23–35.

- [6] C. Camia, G. Zimmermann, and M. Lischke, "Volunteering Experiences of Young People Who Experience Social Marginalization: Examining the Impact on Their Identity and Lives," *Journal of Applied Youth Studies*, vol. 7, no. 4, pp. 399–417, 2024.
- [7] E. Yuliani and R. K. Saputri, "Perbandingan Penggunaan Platform Google Classroom dan Grup Whatsapp Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Educatio Fkip Unma*, vol. 7, no. 1, pp. 238–243, 2021.
- [8] T. Latifah and P. Romadi, "Filantropi Sosial: Program Sekolah Nusantara Komunitas Senyum Anak Nusantara Chapter Riau: Social Philanthropy Through the Nusantara School Program of the Nusantara Children's Smile Community Chapter Riau for Educational Services for Remote Children," *Journal of Community Development and Disaster Management*, vol. 7, no. 1, pp. 51–64, 2025.
- [9] T. Seftiani, A. J. Rica, and S. E. Agustina, "Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Komunitas Senyum Anak Nusantara Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 03, pp. 308–315, 2022.
- [10] T. H. Morris, "Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb's model," *Interactive Learning Environments*, vol. 28, no. 8, pp. 1064–1077, 2020, doi: 10.1080/10494820.2019.1570279.
- [11] W. Syafira, W. Winarno, and M. H. Nuryadi, "Peran Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN) Chapter Solo dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Anak melalui Art And Culture Project di Kota Surakarta," *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 2, pp. 84–91, 2024.
- [12] M. N. Hidayatullah, L. Lukmawati, and R. an Rusli, "Perilaku prososial pada relawan anak sumatera selatan," *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [13] I. Permatasari, N. U. W. Nau, and P. Hergianasari, "PERAN NGO DALAM MENDUKUNG SDGs PENDIDIKAN BERKUALITAS (STUDI KASUS: PROJECT CHILD INDONESIA DI YOGYAKARTA (2018-2022))," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 04, pp. 19–34, 2023.
- [14] E. A. Child, "The Role of Volunteers in Ensuring the Right to Education for the Most Marginalised Children," 2020.
- [15] I. Y. Hadi, S. Hadi, and R. R. M. Sari, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs Mamba'ul Barokah NW Borok," *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, vol. 2, no. 1, pp. 15–26, 2024.
- [16] J. W. Creswell, "My 35 years in mixed methods research," *J Mix Methods Res*, vol. 18, no. 3, pp. 203–215, 2024.
- [17] T. Bhatkal, L. Mehta, and R. Sumitra, "Neglected second and third generation challenges of urban sanitation: A review of the marginality and exclusion dimensions of safely managed sanitation," *PLOS Water*, vol. 3, no. 6 June, p. e0000252, 2024, doi: 10.1371/journal.pwat.0000252.
- [18] R. A. Febrianto and T. Hasdiani, "Strategi Pemberdayaan Anak Nelayan dalam Penguatan Praliterasi melalui Kelompok Bermain di Tambak Rejo Kota Semarang," *Lifelong Education Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 1–6, 2025.
- [19] A. W. Indartha, F. Fakhruddin, M. Arbarini, and R. A. Febrianto, "Implementation of the CIPPO Evaluation Model in Culinary Training," *Journal of Nonformal Education*, vol. 11, no. 1, 2025.
- [20] A. Portillo-Blanco, J. Guisasaola, and K. Zuza, "Integrated STEM education: addressing theoretical ambiguities and practical applications," in *Frontiers in Education*, Frontiers Media SA, 2025, p. 1568885.
- [21] M. A. Al-Mutawah, R. Thomas, N. Preji, Y. M. Alghazo, and E. Y. Mahmoud, "Theoretical and Conceptual Framework for A STEAM-Based Integrated Curriculum.," *Journal of Positive School Psychology*, vol. 6, no. 5, 2022.
- [22] N. Dillard, S. Sisco, and J. C. Collins, "Expanding Experiential Learning in Contemporary Adult Education: Embracing Technology, Interdisciplinarity, and Cultural Responsiveness," *New Directions for Adult and Continuing Education*, vol. 2024, no. 184, pp. 30–38, 2024.
- [23] E. Yulianti, H. Suwono, N. F. Abd Rahman, and F. A. Phang, "State-of-the-Art of STEAM Education in Science Classrooms: A Systematic Literature Review," *Open Education Studies*, vol. 6, no. 1, p. 20240032, 2024.